**Eksplorasi Toleransi Beragama Mahasiswa Universitas Negeri Padang**

**Arjoni1, Cece Rakhmat2, Syamsu Yusuf3, lfiandra4**

*1 UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi dan Univeristas Pendidikan Indonesia* *arjonimelamindo@gmail.com*

*2* *Universitas Pendidikan Indonesia, cecerakhmat@upi.edu*

*3 Universitas Pendidikan Indonesia,* *syamsuyusuf@upi.edu*

*4 Universitas Pendidikan Indonesia,* *ilfiandra@upi.edu*

 © 2020 oleh penulis. Dikirim untuk kemungkinan publikasi akses terbuka di bawah syarat dan ketentuan dari Creative Commons

Atribusi -Lisensi Internasional BerbagiSerupa 4.0 - (CC-BY-SA) (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

*DOI :* [*http://dx.doi.org/10.30983/islam\_realitas.v6i2.3695*](http://dx.doi.org/10.30983/islam_realitas.v6i2.3695)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| *Pengajuan: tanggal, bulan, tahun* | *Revisi: tanggal, bulan, tahun* | *Terbit: tanggal, bulan, tahun* |

**Abstrak**

Artikel ini mendeskripsikan eksplorasi toleransi beragama perspektif mahasiswa Universitas Negeri Padang (UNP). Penelitian ini dilatarbelakangi belum tersedianya konsep toleransi beragama perspektif mahasiswa, sementera itu kprogres konsep toleransi beragama berkembang dinamis seiring dengan perkembangan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman masyarakat lintas agama, dengan demikian diperlukan kajian lebih lanjut seperti apa eksplorasi toleransi beragama mahasiswa di UNP. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Langkah-langkah dalam penelitian ini yakni melakukan studi pendahuluan, studi literatur, pengumpulan data, analis data dan simpulan. Informan kunci penelitian ini, mahasiswa aktif lintas prodi, lintas organisasi, lintas agama dan lintas budaya yang terdaftar di UNP berjumlah 50 orang dan informan pendukung 10 orang Dosen aktif yang terdaftar di UNP. Pengambilan sampel dengan teknik snowball sampling. Pengumpulan data menggunakan wawancara langsung dan tidak langsung secara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan triangulasi data. Hasil penelitian ini mengungkap deskripsi konsep indikator toleransi beragama perspektif mahasiswa UNP yakni kesadaran berprilaku terbuka dalam perbedaan, saling menghormati dan menghargai, kesadaran berprilaku merdeka dan memberikan kebebasan dalam menjalankan ibadah serta kesadaran berprilaku interaksi positif antar individu dan atau kelompok lintas agama. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengkontruksi assemen toleransi beragama mahasiswa.

**Kata kunci:** Toleransi Beragama dan Mahasiswa

*Abstrac*

*This article describes the exploration of religious tolerance from the perspective of Universitas Negeri Padang (UNP) students. This research is motivated by the unavailability of the concept of religious tolerance from a student perspective. Meanwhile, the progress of the concept of religious tolerance develops dynamically along with the development of knowledge, understanding, and experience of interfaith communities, thus further studies are needed as to what the exploration of religious tolerance for students at UNP is. This research method uses a qualitative approach. The steps in this research are conducting preliminary studies, literature studies, data collection, data analysis, and conclusions. The key informants for this study were 50 active students across study programs, cross-organizations, cross-religious, and cross-cultural registered at UNP and the supporting informants were 10 active lecturers registered at UNP. Sampling with snowball sampling technique. Data collection uses in-depth direct and indirect interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques using data triangulation. The results of this study reveal a description of the concept of indicators of religious tolerance from the perspective of UNP students, namely awareness of open behavior in differences, mutual respect and respect, awareness of independent behavior, and giving freedom in carrying out worship and awareness of positive interaction behavior between individuals and or interfaith groups. The results of this study can be used to construct student religious tolerance assessments.*

***Kata Kunci :*** *Religious Tolerance and Students*

**Latar Belakang**

Realisasi beragama dan berkayakinan tumbuh dan berkembang dalam kehidupan manusia. Hal tersebut sudah menjadi bagian kehidupan manusia, karena manusia merupakan makhluk yang berdimensi spiritual[[1]](#footnote-1) yang membutuhkan pengalaman spiritual[[2]](#footnote-2) menuju kebermaknaan hidup[[3]](#footnote-3). Perkembangan kehidupan multikultural semakin dirasakan terlebih diera global kemajuan teknologi informasi 5.0 saat ini[[4]](#footnote-4) sehingga interaksi sosial lintas agama yang harmoni diperlukan perwujudan prilaku yang mengedepankan toleransi beragama.

Hakikat toleransi[[5]](#footnote-5) beragama merupakan kesadaran berprilaku[[6]](#footnote-6). Kesadaran berprilaku[[7]](#footnote-7) yang dimaksudkan yakni realisasi dari ekspresi pengalaman keagamaan yang harmoni[[8]](#footnote-8). Fritjhof Schuon mengatakan; agama dipandang eksoteris terlahir bervariasi. Akan tetapi terlepas dari perbedaan dalam agama-agama, ketika dipandang esoteric, agama tersebut mengedepankan kebijaksanaan pada *supreme being[[9]](#footnote-9)*

Konsep toleransi beragama terus berkembang seiring dengan kemajuan kajian ilmu pengetahaun, pemahaman dan pengalaman kehidupan masyarakat lintas agama.

Toleransi dalam Bahasa latin bermakna kelembutan hati, kelonggaran, keringanan dan kesabaran. Toleransi dalam Bahasa Indonesia berasal dari kata “toleran” yang berarti sifat atau sikap menenggang, menghargai, menghormati, membiarkan, membolehkan pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri[[10]](#footnote-10). Dalam bahasa Arab, toleransi distilahkan dengan *tasamuh[[11]](#footnote-11)*. *Tasamuh* cenderung disandingkan dengan istilah *ihtimal* (akomodatif), *tasahul* (lapang dada) dan *samhah* (kemurahan dan kelapangan[[12]](#footnote-12).

Toleransi perspektif UNESCO merupakan sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai ditengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia[[13]](#footnote-13).

Beberapa hasil penelitian konstruk indikator toleransi beragama bervariasi dan ragam kajian. Diantaranya Witenberg mengungkap indikator toleransi beragama yakni kesadaran bersikap dan bertindak yang mengutamakan keadilan, kesetaraan (fairness), perhatian (empati) terhadap orang lain[[14]](#footnote-14). Witenberg mengkonstuk indikator toleransi beragama ditinjau dari kajian psikologis yakni tugas perkembangan individu. Kajian tersebut disebutnya psikologi toleransi.

Ardiansyah mengungkap indikator toleransi beragama yakni sikap saling menghormati, menghargai perbedaan dan merdeka untuk memeluk suatu agama yang diyakini[[15]](#footnote-15). Ardiansyah mengkonstruk indikator toleransi beragama ditinjau dari kajian historis implementasi piagam Madinah dimasa pemerintahan Rasullulah Muhammad SAW.

Ahsanul Khalikin, dkk, mengungkap indikator toleransi beragama yakni kemudahan pendirian rumah ibadah, interaksi lintas agama, keseteraan pemenuhan hak azazi manusia[[16]](#footnote-16). Ahsanul Khalikin, dkk mengkonstruk indikator toleransi beragama ditinjau dari kajian hak azazi manusia.

Tim PPIM mengungkap indikator toleransi beragama yakni saling menghargai[[17]](#footnote-17), interaksi sosial positif, kesediaan untuk mengakui kebebasan sipil (Avery et al; 1993) (Tim PPIM, 2021). Tim PPIM mengkonstruk indikator toleransi beragama ditinjau dari perkembangan teori sullvian, pierson dan marcus[[18]](#footnote-18).

Dari ragam indikator toleransi tersebut dapat dipahami bahwa para peneliti mengungkap pandangan toleransi beragama sangat bervariasi sebagaimana pada konteks kajian yang dibahas. Tole­ransi beragama tidak dapat sepenuhnya dikaitkan dengan satu penyebab, seperti faktor personal, karena toleransi berakar pada proses interaksi sosial, budaya dan politik yang lebih luas[[19]](#footnote-19). Menurut Menchik dan Pe­pinsky, toleransi beragama dapat dipahami dalam istilah situasional[[20]](#footnote-20), Seperti pemahaman masyarakat lokal Kota Padang tentang konsep pluralisme agama ternyata berbeda dari konsep MUI maupun kelompok liberal. Masyarakat memahami pluralisme tidak dalam bingkai teoritis mainstrem tetapi lebih kepada makna yang dinamis, praktis dan aplikatif[[21]](#footnote-21). Demikian juga kondisi toleransi beragama di kampus akan berbeda dengan toleransi beragama masayarakat umum.

Beberapa kendala psikologis pada pencapaian toleransi beragama dipengaruhi oleh kapasitas kognitif, kemampuan epistemik, status identitas, sikap antar kelompok, perlindungan pandangan dunia, dan kepribadian[[22]](#footnote-22). Hambatan tersebut berkaitan kedua aspek utama agama, yaitu ide dan identitas[[23]](#footnote-23). Dwi Winanto Hadi mengungkap sikap toleransi beragama di Indonesia cenderung rendah, hal tersebut dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, status ekonomi, klasifikasi tempat tinggal, status pekerjaan, jenis kelamin dan usia individu[[24]](#footnote-24). Toto Sunarya mengungkapkan; toleransi beragama merupakan masalah yang aktual sepanjang masa[[25]](#footnote-25). Aktualisasi toleransi beragama di Indonesia masih belum optimal, dengan demikian diperlukan sosiasilisasi keberlanjutan, pengembangan dan pembinaan toleransi beragama terutama pada komunitas Pendidikan.

Pengaruh pendidikan tinggi terhadap toleransi beragama di Indo­nesia masih jarang dieksplorasi[[26]](#footnote-26) terlebih toleransi beragama perspektif mahasiswa. Bahari menyebutkan mahasiswa sebagai generasi penerus harapan bangsa sebagai *leader* dan *agen of change*, kiranya diperlukan pembentukan pengetahuan, pengalaman dan keterampilan dalam menyikapi heterogenitas bangsa yang tinggi[[27]](#footnote-27). Dengan demikian perlu dilakukan penelitian toleransi beragama dikalangan mahasiswa[[28]](#footnote-28). Hasil penelitian Balitbang Kemenag tahun 2016 menemukan toleransi beragama di Kota Padang relative rendah, aspek intoleransi cukup menonjol diantaranya; pemenuhan hak pada pendidikan[[29]](#footnote-29).

Memperhatikan rekomendasi kajian hasil penelitian terdahulu maka perlu ditindaklanjuti dengan melakukan penelitian eksplorasi toleransi beragama mahasiswa Universitas Negeri Padang (UNP).

UNP merupakan kampus negeri yang telah berstatus badan hukum Pendidikan(BHP). Secara kelembagaan UNP telah berdikiri. Civitas akademika UNP memiliki ragam latarbelakang kehidupan. Mahasiswa UNP berasal dari multibudaya dan agama, diantaranya berasal dari Minangkabau, Aceh, Gayo, Batak, Mandailing, Nias, Mentawai, Melayu, Betawi, Sunda, Jawa dan ragam suku di Indonesia lainya baik bagian tengah maupun timur bahkan juga terdapat dari luar Negeri. Ragam agama terdiri Muslim, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konfucu. Disamping itu terdapat ragam puluhan program studi dan beberapa jenjang pendidikan, dengan demikian sebagai syarat memenuhi kajian eksplorasi toleransi beragama perspektif mahasiswa terpenuhi, sebagaimana yang disampaikan Raihani toleransi beragama hadir ketika adanya beragam varietas interaksi sosial pada suatu kelompok[[30]](#footnote-30).

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskiptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan hasil eksplorasi toleransi beragama perspektif mahasiswa UNP. Alat pengumpulan data dalam penetilian ini yakni pedoman wawancara langsung dan tidak langsung. Peneliti melakukan wawancara secara mendalam dan intens. Disamping itu peneliti juga melakukan observasi dan dokumentasi. Informan kunci penelitian ini yakni 50 orang mahasiswa aktif lintas prodi, lintas organisiasi, lintas budaya dan agama serta informan pendukung terdiri dari 10 orang Dosen aktif dan terdaftar di UNP. Adapun teknik pengambilan sample dengan cara *snowball sampling* yakni peneliti menemui dan melakukan wawancara secara mendaam kepada informan yang dianggap memiliki kapabilitas untuk memberikan informasi dan keterangan data yang dibutuhkan hingga pada kondisi tertentu menunjukan data menjadi jenuh. Data tersebut jenuh ketika informasi dan keterangan yang disampaikan menjelaskan kondisi yang berulang-ulang, memiliki banyak kesamaan dan hampir tidak ditemukan perbedaan. Beberapa item pertanyaan yang peneliti ajukan kepada informan yakni 1). Kapan anda mengenal dan mengetahui istilah toleransi beragama?, 2). Dari sumber apa anda mengetahui istilah toleransi beragama?, 3). Siapa yang memberitahu penjelasan kepada anda tentang toleransi beragama?, 4). Hal apa yang penting dan menjadi indikator toleransi beragama, dan 5). Mengapa toleransi beragama itu penting dan apa tujuan toleransi beragama?. Data yang terkumpul dianalisis dengan melakukan identifikasi data, meruduksi data dan triangulasi data.

Eksplorasi toleransi beragama terungkap manakala individu memiliki kesadaran bersikap sebagaimana pengetahuan, pengalaman dan sistem nilai yang dianut”[[31]](#footnote-31). Menurut Forst cara pandang toleransi terbagi menjadi dua, yakni konsepsi yang berpondasi pada kekuasaan atau otoritas negara dan konsepsi yang berpondasi pada kultur dan keinginan masyarakat itu sendiri untuk membangun pengertian dan penghormatan terhadap orang lain[[32]](#footnote-32). Pada penelitian ini bertujuan mengumpulkan data dan keterangan terkait, pengetahuan, pandangan yang menjadi pemahaman dan pengalaman mahasiswa UNP tentang toleransi beragama yang dapat dikonseptualisasikan melalui pemeriksaan penilaian dan pembenaran terhadap insiden kritis mahasiswa UNP.

**Pengenalan dan Pengetahuan Mahasiswa Istilah Toleransi Beragama**

Berdasarkan hasil penelusuran dan wawancara bersama informan terkait pengenalan dan pengetahuan mahasiswa tentang toleransi beragama, dapat di indentifikasi dan diuraikan pada tabel 1 berikut;

Tabel 1

Pengenalan dan pengetahuan mahasiswa tentang istilah toleransi beragama

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kapan anda mendengar dan mengetahui istilah toleransi beragama? | F | % |
| Ketika belajar di SD/MI/SDIT | 5 | 10 |
| Ketika belajar di SMP/MTs/SMPIT | 7 | 14 |
| Ketika belajar di SMA/SMK/MA/SMAIT | 20 | 40 |
| Ketika di awal perkuliahan | 15 | 30 |
| Ketika beredar infomasi viral | 3 | 6 |
|  | 50 | 100 |

**(**sumber: penelitian arjoni; november-desember 2021)

Dari deskripsi tabel 1 tersebut dilihat dari jumlah jawaban informan mengenal dan mengetahui istilah toleransi beragama mahasiswa didominasi pada jawaban ketika belajar di SLTA 40% dan ketika diawal perkuliahan 30%. Hal tersebut menunjukan perkembangan pengenalan dan pengetahuan mahasiswa istilah toleransi beragama bermula pada masa remaja akhir dan dewasa awal. Penelitian ini berbanding lurus dengan hasil penelitian Waternberg mengungkap pada masa remaja awal dan remaja akhir serta dewasa muda lebih mampu bernalar tentang toleransi berfokus pada jenis penilaian dan pembenaran yang mereka alami[[33]](#footnote-33).Penelusuran lebih lanjut penalaran mahasiswa tersebut berkembang pada umumnya melalui pembelajaran di SLTA, sebagaimana pernyataan DN (2021) berikut ini;

“Pertama sekali saya mengenal dan mengetahui istilah toleransi beragama ketika saya belajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn), Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pedidikan Sosiologi, Antropologi dan Muatan Lokal Budaya Alam Minangkabau di MAN”

Hal tersebut senada yang disampaikan SS (2021):

“Pembelajaran tentang pentingnya toleransi beragama pertama sekali saya ketahui ketika belajar Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, PPKn, Sosioogi Antropologi dan karena saya berasal dari Kepulauan Riau juga belajar mata pelajaran Muatan Lokal Arab Melayu turut mengajarkan tentang toleransi beragama di SMA”.

Dari perspektif lainya mahasiswa TA (2021) berpendapat yakni;

“Saya mengetahui istilah toleransi beragama disaat saya mulai mendaftar kuliah di UNP, selain itu ketika belajar mata kuliah Pendidikan Agama di Gereja bersama teman-teman kampus lainya”.

Dari beberapa pengetahuan mahasiswa tersebut terungkap bahwa awal dari mengenal dan mengetahui istilah toleransi beragama umumnya pada masa sekolah di SLTA dan di awal perkuliahaan. Hal tersebut memperkuat hasil penelitian Weternberg; toleransi beragama mulai berkembang dan dikonseptualisasikan bersikap dan keyakinan positif pada usia antara 6 hingga 24 tahun[[34]](#footnote-34). Hasil penelitian ini juga seiring dengan penelitian Arjoni, dkk mengungkap; toleransi beragama siswa SMA Xavarius Bukittinggi etnis Minangkabau dan etnis Batak berkategori toleran[[35]](#footnote-35). Disamping itu hasil penelitian [Nastasya van der Straten Waillet](https://www.tandfonline.com/author/van%2Bder%2BStraten%2BWaillet%2C%2BNastasya) & [Isabelle Roskam mengungkap](https://www.tandfonline.com/author/Roskam%2C%2BIsabelle) beberapa kendala psikologis pencapaian toleransi beragama diantaranya dipengaruhi kapasitas kognitif individu, hal ini menunjukan daya nalar dan pengetahaun individu berpotensi mengaktifkan prilaku toleransi beragama mahasiswa pada usia remaja dan dewasa awal[[36]](#footnote-36).

Selanjutnya peneliti menelusuri dari sumber apa mahasiswa mengetahui istilah toleransi beragama.

**Sumber Infomasi Pengetahuan Mahasiswa Tentang Toleransi Beragama**

Berdasarkan hasil penelusuran dan wawancara kepada informan terkait sumber informasi dan pengetahuan mahasiswa tentang istilah toleransi beragama dapat diidentifikasi dan diuraikan pada tabel 2 berikut;

Tabel 2

Sumber informasi pengetahuan mahasiswa mengenal istilah toleransi beragama

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Dari sumber apa anda mengetahui istilah toleransi beragama? | F | % |
| Belajar dari buku pelajaran sekolah seperti PPKN, Agama dan Budi Pekerti, Muatan Lokal | 7 | 14 |
| Buku-buku bacaan perkuliahan baik ilmiah maupun populer | 10 | 20 |
| Majalah, Koran, tabloit. | 5 | 10 |
| Informasi viral media sosial | 9 | 18 |
| Artikel journal | 4 | 8 |
| Penjelasan Guru dan Dosen | 10 | 20 |
| Berita di TV dan Radio | 5 | 10 |
|  | 50 | 100 |

**(**sumber: penelitian arjoni; november-desember 2021)

­­­­

Dari deskripsi tabel 2 tersebut dilihat jumlah jawaban informan sumber informasi yang diketahui mahasiswa mengenal dan mengetahui istilah toleransi beragama didominasi jawaban bersumber dari buku-buku bacaan perkuliahan baik ilmiah maupun popular sebesar 20% dan dari penjelasan Guru dan Dosen sebesar 20%, sebagaimana pernyataan informan DS (2021) berikut ini:

“Sumber informasi mengenal dan mengetahui istilah toleransi beragama yang saya ketahui cenderung lebih banyak melalui penjelasan Guru ketika di SLTA dan para Dosen serta penjelasan buku-buku bacaan ilmiah maupun popular yang bercerita pentingnya toleransi beragama dalam kehidupan. Hal tersebut diketahui lebih cepat dan mudah untuk diterima”.

Lebih lanjut media infomasi pada konteks toleransi beragama mahasiswa cenderung diketahui melalui diskusi interaktif bersama mahasiswa yang dibimbing oleh Dosen dan ditambah penggunaan media pendukung, sebagaimana penjelasan informan WF (2021) berikut ini;

 “toleransi beragama lebih menarik dipahami melalui diskusi interaktif bersama rekan-rekan mahasiswa yang dibimbing oleh Dosen dan akan lebih menarik menggunakan media tontonan film yang bermuatan toleransi beragama seperti film ayat-ayat cinta, asslamualaikum baijing, dan video-video cerita singkat lainya”.

Penelitian ini berbanding lurus dengan penelitian Carol Ferrara tentang toleransi beragama pada sistem pendidikan di Perancis mengungkap; jenis pembelajaran tertentu mempengaruhi toleransi dan pemahaman siswa[[37]](#footnote-37). Selain itu penelitian ini memperkuat penelitian [Maali Mohammed Jassim Albdulhadi](https://www.tandfonline.com/author/Alabdulhadi%2C%2BMaali%2BMohammed%2BJassim) mengungkap dari analisis isi topik buku teks Pendidikan Islam di sekolah menengah Kuwait menunjukkan bahwa toleransi lebih sering disebutkan, sehingga memberikan pemahaman yang luas tentang pentingnya toleransi beragama kepada siswa[[38]](#footnote-38).

Temuan penelitian tersebut menjadikan perhatian kalangan pendidik diperlukan pengelolan konten belajar yang positif dan kreatif untuk pengembangan toleransi beragama mahasiswa, sebagaimana disampaikan Dosen FM (2021)berikut ini;

“Pendidik merupakan kreator yang berperan membimbing dan melatih penalaran yang lebih luas perwujudan toleransi beragama pada mahasiswa, terutama ketauladanan dan kompetensi serta kreativitas Dosen tersebut terutama pada kurikulum merdeka belajar ini. Kurikulum merdeka diberikan kebebasan kepada Pembelajar dalam mengelola konten pembelajaran memiliki peluang yang lebih luas untuk berkreasi pengembangan toleransi beragama mahasiswa”

Seiring dengan pendapat tersebut Dosen FIP mengatakan:

“Pada kurikulum merdeka belajar saat ini di tinggkat Perguruan Tinggi para Pendidik dapat menerapkan model pembelajaran Self Regulated Learning untuk mengembangkan toleransi beragama mahasiswa yakni sistem pembelajaran mandiri yang dipersiapkan oleh Dosen dengan menyediakan banyak referensi yang bisa dimanfaatkan mahasiswa sebagai pengembangan literasi toleransi beragama mahasiswa”

Dari penjelasan tersebut menandakan sumber informasi yang menjadi literasi toleransi beragama mahasiswa didapatkan dari referensi diperkuliahan dan penjelasan dari para Pendidik. Selanjutnya peneliti menelusuri data terkait “siapa yang memberitahu penjelasan tentang toleransi beragama?”

**Peran Yang Memberi Infomasi Pengetahuan Mahasiswa Tentang Toleransi Beragama**

Berdasarkan hasil penelusuran dan wawancara bersama informan terkait orang yang berperan memberi informasi dan pengetahuan mahasiswa tentang toleransi beragama, dapat di indentifikasi dan diuraikan pada table 3 berikut;

Table 3

Peran yang memberi informasi pengetahuan mahasiswa tentang istilah toleransi beragama

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Siapa yang memberitahui penjelasan kepada anda tentang toleransi beragama? | F | % |
| Guru, Konselor, Dosen dan Pendidik lainya | 15 | 30 |
| Senior-senior di Organisasi baik intra maupun ekstra kampus | 4 | 8 |
| Teman-teman kampus | 6 | 12 |
| Sahabat-sahabat komunitas | 9 | 18 |
| Narasumber seminar, webinar, dan platihan | 5 | 10 |
| Tokoh-tokoh Agama, Tokoh-tokoh masyarakat | 9 | 18 |
| Keluarga | 2 | 4 |
|  | 50 | 100 |

**(**sumber: penelitian arjoni; november-desember 2021)

Dari deskripsi tabel diatas dilihat jumlah jawaban informan yang berperan memberi informasi dan atau pengetahuan kepada mahasiswa mengenal dan mengetahui istilah toleransi beragama mahasiswa didominasi peran Guru, Konselor, Dosen dan Pendidik lainya sebesar 30% sebagaimana disampaikan oleh informan ER (2021) berikut ini;

“sepengetahuan saya, orang yang banyak berperan dalam menjelaskan pentingnya toleransi beragama mahasiswa yakni Dosen, Guru dan Konselor dan Pendidik lainya. Karena menurut saya para Pendidiklah yang lebih intens bertemu dengan para peserta didik yang berpeluang menginspirasi peserta didik baik siswa maupun mahasiswa dalam proses pembelajaran”.

Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh informan lainya sebagaimana yang dinyatakan FS (2021);

“Menurut saya Tokoh-tokoh agama dan Masyarakat berperan penting memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya toleransi beragama pada kalangan mahasiswa, karena Tokoh-tokoh tersebut, seperti penyuluh agama, para ustad, ninik mamak sudah seharusnya berkontribusi mencerdaskan ummat dan masyarakat, disamping itu Dosen dan pendidik lainya berpeluang memberikan pembinaan dan pelatihan pengembangan toleransi beragama kepada kami-kami mahasiswa”.

Selain hal tersebut kontribusi sahabat-sahabat komunitas organisasi juga berperan dalam mengedukasi tentang toleransi beragama sesama mahasiswa sebagaimana diungkap NA (2021) berikut ini;

“Menurut saya sahabat-sahabat komunitas organisasi juga berperan mensosialisasikan pentingnya toleransi beragama sesama teman lintas organisasi. Saya merasakan pembinaan senior-senior organisasi membuat diri saya menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan dan semakin luas melihat suatu kebhenikaan”

Penelitian ini berbanding lurus dengan penelitian Tim PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2020); sikap toleransi beragama dosen berpengaruh pada sikap toleransi agama pada mahasiswa (PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020). Disamping itu Raihani (2014) juga mengungkap Guru agama memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman siswa tentang keragaman dan toleransi agama melalui pengajaran yang disengaja tentang beberapa aspek dari agama lain (Raihani; 2014). Kemudian hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Teguh Wijaya dan Anindito Aditomo (2019) dan penelitian PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2020) mengungkap; teman organisasi dan teman sebaya mahasiswa berperan besar dalam mengembangkan toleransi beragama. Selanjutnya peneliti mengungkap pandangan informan tentang hal-hal apa yang penting dan menjadi indikator toleransi beragama?

**Indikator Toleransi Beragama Perspektif Mahasiswa**

Berdasarkan hasil penelusuran dan wawancara bersama informan terkait hal-hal yang penting dalam toleransi beragama yang menjadi indikator toleransi beragama menurut mahasiswa, dapat diindentifikasi dan diuraikan pada tabel 4 berikut;

Tabel 4

Indikator Toleransi Beragama

Perspektif Mahasiswa

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Hal apa yang penting dan menjadikan indikator toleransi beragama?  | F | % |
| Saling menghormati dan menghargai  | 15 | 30 |
| Memberikan kesempatan kebebasan menjalankan ibadah | 15 | 30 |
| Keterbukaan dalam perbedaan | 10 | 20 |
| Interaksi sosial positif | 10 | 20 |

**(**sumber: penelitian arjoni; november-desember 2021)

Dari deskripsi tabel diatas menggambarkan hal-hal penting dan sekaligus menjadi indikator toleransi beragama perspektif mahasiswa yakni saling menghormati dan menghargai sebesar 30%, Memberikan kesempatan kebebasan menjalankan ibadah sebesar 30%, Keterbukaan dalam perbedaan sebesar 20% dan interakasi sosial positif sebesar 20%. Penelusuran lebih lanjut peneliti mengungkap alasan mahasiswa memilih menyatakan pendapat kedua hal penting diatas sebagaimana pandangan DW (2021) yakni;

“Menurut saya hal-hal penting yang mesti ada dalam toleransi beragama yakni, rasa saling menghormati dan menghargai keyakinan agama masing-masing dan memberikan kesempatan kebebasan dalam menjalankan ibadah. Saya teringat ketika belajar muatan lokal Budaya Alam Minangkabau disebutkan pepatah minang; “elok dek awak katuju dek urang (ketika berprilaku baik menurut kita, disetuji juga oleh orang lain), adapaun maknanya segala sesuatu yang kita lakukan hendaknya saling menghargai dan menghormati. Prilaku tersebut menjadikan modal utama membangun interaksi sosial positf menjadikan kehidupan lebih harmoni dan damai”.

Selanjutnya mahasiswa ML (2021) juga berpandangan;

“Toleransi beragama menurut saya; bagaimana cara kita menghargai dan menghormati teman yg berbeda dengan kita. Hal yg terpenting dalam toleransi beragama itu lebih ke bagaimana kita memperlakukan seseorang yg bebebeda dengan kita serta bagaimana kita menghargai waktu dan tempat pelaksanaan ibadah, dan bagaimana kita tidak membenarkan agama kita sendiri ke teman-teman yg berbeda”

Kemudian mahasiswa lainya mengatakan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam toleransi beragama yakni adanya sikap keterbukaan terhadap perbedaan, sebagaimana yang dikemukakan oleh NAN (2021):

“Menurut saya hal terpenting dalam mewujudkan toleransi beragama yakni bersedia dan siap menerima perbedaan konsep iman dan ibadah masing-masing pemeluk agama. Perbedaan itu indah bagaikan pelangi kehidupan. Dengan adanya perbedaan kita dapat menukar ilmu saling sharing dan belajar toleransi”

Selanjutnya dikuatkan oleh mahasiswa yang aktif berorganisasi (anggota BEM) DWN (2021) mengungkap:

“Upaya perwujudan toleransi beragama selain memiliki sikap terbuka menerima perbedaan, saling menghormati, memberikan kebebasan dalam mengamalkan ibadah masing-masing pemeluk agama, disamping itu juga diperlukan tindakan nyata berinteraksi sosial positif dengan ragam kebhinekaan masyarakat kampus, hal-hal penting terebut bisa dijadikan tola ukur toleransi beragama di kampus”

Dari hasil wawancara mahasiswa diatas dapat diidentifikasi indikator toleransi beragama perspektif mahasiswa UNP yakni; saling menghormati dan menghargai, saling menjaga dan memberikan kebebasan menjalankan ibadah, memiliki sikap terbuka terhadap perbedaan dan membangun interaksi sosial positif antar pemeluk agama. Penelitian ini sejalan dengan pernyataan Kurtz masyarakat yang toleran adalah masyarakat yang terbuka, majemuk, dan demokratis, yang menghormati kebebasan sipil dan hak asasi manusia”[[39]](#footnote-39) dan merupakan pusat dari kehidupan antar kelompok yang harmonis dan kerja sama antar manusia[[40]](#footnote-40).Penelusuran lebih lanjut peneliti menanyakan “mengapa toleransi beragama itu penting dan apa tujuan toleransi beragama?”

**Tujuan Toleransi Beragama**

Berdasarkan hasil penelusuran dan wawancara bersama informan terkait tujuan toleransi beragama menurut mahasiswa, dapat diindentifikasi dan diuraikan pada tabel 5 berikut;

Tabel 5

Tujuan Toleransi Beragama Perspektif Mahasiswa

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Mengapa toleransi agama itu pentinf dan Apa tujuan toleransi beragama menerut anda? | F | % |
| Agar tercipta interaksi sosial positif | 15 | 30 |
| Agar terjaga kedamaian dan keharmonisan | 15 | 30 |
| Agar terhindar pertikaian dan konflik | 10 | 20 |
| Agar terlepas dari permusuhan | 10 | 20 |
|  | 50 | 100 |

**(**sumber: penelitian arjoni; november-desember 2021)

Dari deskripsi tabel 5 tersebut urgensi toleransi beragama didominasi jawaban agar tercipta interaksi sosial positif sehinga tercipta kedamaian dan keharmonisan kehidupan. Hasil penelitian ini berbanding lurus dengan definisi toleransi perspektif UNESCO yakni sebagai sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai ditengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia [[41]](#footnote-41). juga mengungkapkan toleransi adalah kesadaran dari penilaian dan keyakinan yang menguntungkan melibatkan prinsip keadilan, kesetaraan (fairness), perhatian (empati) dan pertimbangan untuk penderitaan orang lain[[42]](#footnote-42).

Hasil penelitian ini memperkuat indikator toleransi beragam kajian terdahulu sebagaimana Ardiansyah mengungkap indikator toleransi beragama yakni sikap saling menghormati, menghargai perbedaan dan merdeka untuk memeluk suatu agama yang diyakini[[43]](#footnote-43). Ahsanul Khalikin, dkk mengungkap indikator toleransi beragama yakni kemudahan pendirian rumah ibadah, interaksi lintas agama, keseteraan pemenuhan hak azazi manusia[[44]](#footnote-44). Tim PPIM mengungkap indikator toleransi beragama yakni saling menghargai, interaksi sosial positif, dan kesediaan untuk mengakui kebebasan sipil dari mereka yang tidak disetujui[[45]](#footnote-45).

Hasil temuan penelitian ini dapat disentesis dan disusun menjadi konstruk indikator toleransi beragama mahasiswa. Hal ini menjadi kajian konsep baru tolak ukur toleransi beragama perspektif mahasiswa yakni:

1). Kesadaran berprilaku terbuka dalam perbedaan. Kesadaran yang dimaksudkan yakni kesadaran sikap dan tindakan positif memahami, menerima dan menjaga pluralitas beragama. Konstruk indikator ini diperkuat hasil penelitian [Joshua N. Hook](https://www.tandfonline.com/author/Hook%2C%2BJoshua%2BN), dkk mengungkap; kerendahan hati intelektual adalah prediktor positif dari toleransi beragama[[46]](#footnote-46). Hal ini berbanding lurus dengan penelitian Casram mengungkap penghayatan dan praktik keagamaan secara terbuka, berpotensi mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan[[47]](#footnote-47). Kerendahan hati intektual dan penghayatan dan praktik keagamaan merupakan kesadaran bernalar terbuka untuk menerima ragam perbedaan dan mengembangkan nilai kemanusiaan. Konstruk indikator ini secara spesifik diperkuat hasil penelitian Wandra Fitri mengungkap; Islam di Minangkabau dikenal sebagai masyarakat yang egaliter, terbuka kepada siapapun, dan memiliki prinsip hidup “dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung”[[48]](#footnote-48), kemudian diekspresikan melalui model toleransi sosio kultural secara natural.

2). Kesadaran untuk saling menghormati dan menghargai. Kesadaran ini merupakan sikap dan tindakan positif untuk merawat simbol-simbol agama, bertenggang rasa dalam beribadah dan memperingati hari besar kagamaan, Memberikan suport pemeluk agama dan aliran kepercayaan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mengapersiasi kepada pemeluk agama dan aliran kepercayaan melakukan perbuatan kebajikan dan kemanusian. Konstruk indikator ini diperkuat dengan kajian historis toleransi beragama yakni penerapan piagam Madinah yang telah dicontohkan langsung oleh Rasullah Muhammad SAW terdepan mewanti-wanti manakala terjadi intolorensi beragama setelah terjadi pertikaian antar kelompok. Hal tersebut termaktub dalam sabdaNya: “barangsiapa, menyakiti seorang zimmi, maka sungguh ia menyakitiku dan barangsiapa menyakitiku maka ia menyakiti Allah (HR.Thabrani). Sikap arif dan bijaksana Rasulullah SAW inilah menarik simpatik kaum Yahudi dan Paganis di Madinah, sehingga mereka mengakui eksistensi kepemimpinan Muhammad SAW [[49]](#footnote-49). Dengan demikian kesadaran untuk saling menghormati dan menghargai dapat menjadi indikator toleransi beragama.

3). Kesadaran berprilaku merdeka dalam memberikan kesempatan beribadah. Kesadaran ini merupakan realisasi bergotong royong dalam menjaga ketertiban dan kedamaian, melestarikan alam, peduli kemanusiaan, pendidikan, ekonomi, dan sosial politik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Konstruk indikator ini diperkuat hasil penelitian Joe Julian; mengungkap permasalahan kebebasan beragama yang tidak terkelola dengan baik memicu terjadinya pergesakan interaksi sosial, dengan demikian diperlukan pengelolan pendidikan kebebasan beragama[[50]](#footnote-50). selain hal tersebut, juga diperkuat penelitian [Roberto Buonamano](https://www.tandfonline.com/author/Buonamano%2C%2BRoberto) mengungkap konsep kebebasan beragama diperlukan pengembangan untuk menjaga keutuhan hak asasi manusia[[51]](#footnote-51).

4). Kesadaran membangun interaksi sosial positif. Kesadaran ini merupakan sikap dan tindakan positif membangun kerjasama lintas agama dalam bidang ketertiban dan keamanan, melerstarikan alam, peduli kemanusiaan, pendidikan, sosial ekonomi, serta hukum dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan beragama. Konstruk indikator ini berbanding lurus dengan hasil penelitian Carolin Rapp and [Markus Freitag](https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1111/1467-9248.12142) mengungkap terdapat hubungan positif antara keragaman asosiasional dan toleransi[[52]](#footnote-52). Selanjutnya diperkuat hasil temuan Hariani Santiko mengungkap toleransi beragama dan karakter Bangsa yang ditinjau dari arkeologis telah menunjukan karakter Bangsa Indonesia sudah terbiasa dengan prilaku bergotong royong dan bermusyawarah[[53]](#footnote-53). Kebiasaan bergotong royong dan bermusyawarah merupakan bagian kepribadian multikultural. Temuan ini berbanding lurus dengan penelitian Rafida Azmi dan Anisia Kumala (2019) mengungkap kepribadian multikultural berpengaruh postif terhadap toleransi pada mahasiswa. Disamping itu hasil penelitian yang lebih spesifik Nofiardi dan Syafwan Rozi mengungkap interaksi sosial positif diwilayah sumatera barat telah berlangsung dewasa, hal tersebut ditunjukan telah berkembangnya toleransi antar budaya masyarakat Sumbar (Rao Pasaman) dan bahkan tercipta akulturasi budaya yang intens[[54]](#footnote-54).

Dari hasil penelitian ini mengungkap temuan defenisi operasional baru yang dikonstruk berdasarkan kajian teoritis dan emperis pada konteks toleransi beragama perspektif mahasiswa yakni kesadaran berprilaku terbuka, merdeka, menghormati dan membangun interaksi sosial positif individu dan atau kelompok terhadap individu maupun kelompok lintas agama dan atau aliran kepercayan, sehingga tercapai kehidupan yang rukun, damai dan harmoni dalam bermasyarakat, berbangsa dan beragama.

**Kesimpulan**

Eksplorasi toleransi beragama perspektif mahasiswa UNP mengungkap beberapa hal dapat disumpulkan yakni;

1. Mahasiswa UNP awal mengenal dan mengetahui istilah toleransi beragama pada umumnya masa studi di SLTA/MA/SMK sedrajat dan disaat awal perkuliahan di UNP
2. Mahasiswa UNP mengenal dan mengetahui istilah toleransi beragama pada umumnya berasal sumber buku-buku sekolah/perkuliahan dan penjelasan kajian oleh Guru, dan Dosen
3. Mahasiswa UNP mengenal dan mengetahui toleransi beragama berasal dari keterangan Dosen, Guru, Konseling dan Pendidik lainya
4. Hal-hal penting yang menjadi indikator toleransi beraagama perspektif mahasiswa yakni kesadaran berprilaku terbuka dalam perbedaan, kesadaran berprilaku saling menghormati dan menghargai, kesadaran berprilaku merdeka dan memberikan kebebasan dalam menjalankan ibadah serta kesadaran berprilaku berinteraksi sosial positif antar individu dan atau kelompok lintas agama
5. Tujuan toleransi beragama yakni agar tercipta interaksi sosial positif, Agar terjaga kedamaian dan keharmonisan, Agar terhindar pertikaiaan dan konflik, Agar terlepas dari permusuhan

**Referensi**

Ahsanul Khalikin, Fathuri, *Toleransi Di Daerah Rawan Konflik*, ed. by Fathuri Ahsanul Khalikin (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan 2016, 2016) <http://www.puslitbang1.kemenag.go.id>

Alabdulhadi, Maali Mohammed Jassim, ‘Religious Tolerance in Secondary Islamic Education Textbooks in Kuwait’, *British Journal of Religious Education*, 41.4 (2019), 422–34 <https://doi.org/10.1080/01416200.2019.1585329>

Ardiansyah, ‘Madinia Vol.XVIII, No. 2, Deember 2014’, *Madinia*, Vol.XVIII.2 (2014)

Arjoni, Arjoni, Charles Charles, and Intan Sari, ‘Religious Tolerance of Minangkabau and Batak Ethnic Students in Xaverius Bukittinggi High School’, *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 4.1 (2020), 79–100 <https://doi.org/10.17509/jomsign.v4i1.22398>

Boyle, Kevin, and Juliet Sheen, *Freedom of Religion and Belief: A World Report*, *Freedom of Religion and Belief: A World Report*, 2013 <https://doi.org/10.4324/9780203411025>

Buonamano, Roberto, ‘Religious Freedom in a Secular Human Rights Order’, *Politics, Religion and Ideology*, 21.1 (2020), 68–91 <https://doi.org/10.1080/21567689.2020.1732935>

Buzan, Tony, *The Power of Spiritual Intelligence*, I (New York, USA: Harper Collins Publishers, 2002) <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>

Casram, Casram, ‘Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural’, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1.2 (2016), 187–98 <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>

Davis, Don E., Everett L. Worthington, Joshua N. Hook, and Peter C. Hill, ‘Research on Religion/Spirituality and Forgiveness: A Meta-Analytic Review’, *Psychology of Religion and Spirituality*, 5.4 (2013), 233–41 <https://doi.org/10.1037/a0033637>

Diane, Tillman, *Pendidikan Nilai Untuk Kaum Dewasa-Muda ; Living Values Activities for Young Adult*, *Textbook*, 2004

Dwi Winanto Hadi, *Analisis Sikap Toleransi Di Indonesia Dan Faktor-Faktor Di Indonesia* (Jakarta, 2017)

Fathuri, Ahsanul Khalikin &, *Toleransi Beragama Di Daerah Rawan Konflik*, ed. by Ahsanul Khalikin & Fathuri (Jakarta: Puslitbang Kehifupan Keagamaan Jakarta, 2016) <http://www.puslitbang1.kemenag.go.id>

Ferrara, Carol, ‘Religious Tolerance and Understanding in the French Education System’, *Religious Education*, 107.5 (2012), 514–30 <https://doi.org/10.1080/00344087.2012.722481>

Forst, Rainer, and Rainer Forst, *The Tolerant Society*, *Tolerance in Conflict*, 2013 <https://doi.org/10.1017/cbo9781139051200.016>

Gouws, James L.Gibson & Amanda, *Overcoming Intolerance in South Africa*, firs publi (New York, USA: Cambridge University Press, 2003) <www.cambridge.org>

H. Bahari, MA, *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi Tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, Dan Lingkungan Pendidikan Terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama Pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)*, ed. by MA H. Bahari, Cet I (Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, Jakarta, 2010)

Hook, Joshua N., Jennifer E. Farrell, Kathryn A. Johnson, Daryl R. Van Tongeren, Don E. Davis, and Jamie D. Aten, ‘Intellectual Humility and Religious Tolerance’, *Journal of Positive Psychology*, 12.1 (2017), 29–35 <https://doi.org/10.1080/17439760.2016.1167937>

TIM PPIM UIN Jakarta, *Kebinekaan Di Menara Gading Toleransi Beragama Di Perguruan Tinggi*, ed. by Abdullah Afrimadona, Dididn Syafrudidin, *PPIM UIN Jakarta*, Pertama (Jakarta, 2021), iv

Jeremy Menclhik(Parde School of Global Studies Boston University), Thomas Pepinsky (Departement of Government Cornell University), ‘Islam, Identity, and the Organitional Roots of Political Tolerance’, *Suparyanto Dan Rosad (2015*, 5.3 (2018), 248–53

Julian, Joe, ‘On Religious Freedom and Civic Learning’, *Intercultural Education*, 11.2 (2000), 137–44 <https://doi.org/10.1080/713665238>

MacDonald, Douglas A., Roger Walsh, and Shauna L. Shapiro, *Meditation: Empirical Research and Future Directions*, *The Wiley‐Blackwell Handbook of Transpersonal Psychology*, 2013 <https://doi.org/10.1002/9781118591277.ch24>

Nofriadi, Safwan Rozi, ‘Penerapan Nilai Toleransi Antar Budaya Dalam Pelaksanaan Hukum Kewarisan Islam Pada Masyarakat Perbatasan Di Rao Pasaman Sumatera Barat’, *Ijtihad, Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan*, 17.1 (2017), 85–112 <https://doi.org/10.18326/ijtihad.v17i1.85-112>

Raihani, ‘Creating a Culture of Religious Tolerance in an Indonesian School’, *South East Asia Research*, 22.4 (2014), 541–60 <https://doi.org/10.5367/sear.2014.0234>

Rapp, Carolin, and Markus Freitag, ‘Teaching Tolerance? Associational Diversity and Tolerance Formation’, *Political Studies*, 63.5 (2015), 1031–51 <https://doi.org/10.1111/1467-9248.12142>

Santiko, Hariani, ‘Toleransi Beragama Dan Karakter Bangsa : Perspektif Arkeologi’, *Sejarah Dan Budaya*, 7.1 (2013), 1–8

Schuon, Frithjof, *The Transcendent Unity of Relegions*, Second pri (United States America: Theosophical House, 2005) <www.quesbooks.net>

Shorrock, Andrew, ‘The Transpersonal in Psychology, Psychotherapy and Counselling’, *The Transpersonal in Psychology, Psychotherapy and Counselling*, 2007, 1–260 <https://doi.org/10.1057/9780230591165>

Van Der Straten Waillet, Nastasya, and Isabelle Roskam, ‘Are Religious Tolerance and Pluralism Reachable Ideals? A Psychological Perspective’, *Religious Education*, 108.1 (2013), 69–87 <https://doi.org/10.1080/00344087.2013.747873>

Sullivan, Christopher M.Federico& Jhon, *The Political Psychology of Democratic Citizenship* <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>

Suryana, Toto, ‘Konsep Dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama’, *Pendidikan Agama Islam -Ta’lim*, 9.2 (2011), 127–36

Umar, Nasaruddin, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia.Pdf* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019)

Waillet, Nastasya Van Der Straten, and Isabelle Roskam, ‘Religious Education : The Official Journal of the Religious Education Association Are Religious Tolerance and Pluralism Reachable Ideals ? A Psychological Perspective’, October 2014, 37–41 <https://doi.org/10.1080/00344087.2013.747873>

Wanda Fitri, ‘Pluralisme Di Tengah Masyarakat Santri Minang Sebuah Pengenalan Pluralitas Lokal Di Smuatra Barat’, *Islam Realitas Journal of Islamic & Social Studies*, 1.1 (2015), 55–68 <http://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/Islam\_realitas>

Wilber, Ken, *Up from Eden: A Transpersonal View of Human Evolution*, *The Collected Works of Ken Wilber. Vol. 2*, 1999

Witenberg, R. T., ‘The Moral Dimension of Children’s and Adolescents’ Conceptualisation of Tolerance to Human Diversity’, *Journal of Moral Education*, 36.4 (2007), 433–51 <https://doi.org/10.1080/03057240701688002>

Witenberg, Rivka T., *The Psychology of Tolerance Conception and Development*, 1st edn (Singapore: Springer, 2019) <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-981-13-3789-5>

***Wawancara***

DN, Mahasiswa (Prodi Pendidikan Fisika UNP), wawancara, {November 2021}

SS, Mahasiswa (Prodi Psikologi UNP), wawancara, {November 2021,

TA, Mahasiswa (Prodi Ekonomi UNP), wawancara, {Desember 2021}

DS, Mahasiswa (Prodi Pendidikan Sosiologi Antropologi UNP), wawancara, {November 2021}

WF, Mahasiswa (Prodi Pendidikan Fisika UNP), wawancara, {November 2021}

FM, Dosen (FIP UNP), wawancara, {November 2021}

ER, Mahasiswa (Prodi Teknik Bangunan UNP), wawancara, {November 2021}

FS, Mahasiswa (Prodi Manajemen Perhotelan UNP), wawancara, {November 2021}

NA, Mahasiswa (Prodi Pendidikan PLS UNP), wawancara, {November 2021}

DW, Mahasiswa (Prodi BK UNP), wawancara, {November 2021}

ML, Mahasiswa (Prodi PPkn UNP), wawancara, {November 2021}

NAN, Mahasiswa (Prodi Matematika UNP), wawancara,{November 2021}

DWN, Mahasiswa (Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia UNP), wawancara, {November 2021}

1. Ken Wilber, *Up from Eden: A Transpersonal View of Human Evolution*, *The Collected Works of Ken Wilber. Vol. 2*, 1999. [↑](#footnote-ref-1)
2. Andrew Shorrock, ‘The Transpersonal in Psychology, Psychotherapy and Counselling’, *The Transpersonal in Psychology, Psychotherapy and Counselling*, 2007, 1–260 <https://doi.org/10.1057/9780230591165>. [↑](#footnote-ref-2)
3. Douglas A. MacDonald, Roger Walsh, and Shauna L. Shapiro, *Meditation: Empirical Research and Future Directions*, *The Wiley‐Blackwell Handbook of Transpersonal Psychology*, 2013 <https://doi.org/10.1002/9781118591277.ch24>. [↑](#footnote-ref-3)
4. Rivka T. Witenberg, *The Psychology of Tolerance Conception and Development*, 1st edn (Singapore: Springer, 2019) <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-981-13-3789-5>. [↑](#footnote-ref-4)
5. Tony Buzan, *The Power of Spiritual Intelligence*, I (New York, USA: Harper Collins Publishers, 2002) <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>. [↑](#footnote-ref-5)
6. Tillman Diane, *Pendidikan Nilai Untuk Kaum Dewasa-Muda ; Living Values Activities for Young Adult*, *Textbook*, 2004. [↑](#footnote-ref-6)
7. Don E. Davis and others, ‘Research on Religion/Spirituality and Forgiveness: A Meta-Analytic Review’, *Psychology of Religion and Spirituality*, 5.4 (2013), 233–41 <https://doi.org/10.1037/a0033637>. [↑](#footnote-ref-7)
8. Casram Casram, ‘Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural’, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1.2 (2016), 187–98 <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>. [↑](#footnote-ref-8)
9. Frithjof Schuon, *The Transcendent Unity of Relegions*, Second pri (United States America: Theosophical House, 2005) <www.quesbooks.net>. [↑](#footnote-ref-9)
10. Ardiansyah, ‘Madinia Vol.XVIII, No. 2, Deember 2014’, *Madinia*, Vol.XVIII.2 (2014). [↑](#footnote-ref-10)
11. Ardiansyah. [↑](#footnote-ref-11)
12. Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia.Pdf* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019). [↑](#footnote-ref-12)
13. Kevin Boyle and Juliet Sheen, *Freedom of Religion and Belief: A World Report*, *Freedom of Religion and Belief: A World Report*, 2013 <https://doi.org/10.4324/9780203411025>. [↑](#footnote-ref-13)
14. R. T. Witenberg, ‘The Moral Dimension of Children’s and Adolescents’ Conceptualisation of Tolerance to Human Diversity’, *Journal of Moral Education*, 36.4 (2007), 433–51 <https://doi.org/10.1080/03057240701688002>. [↑](#footnote-ref-14)
15. Ardiansyah. [↑](#footnote-ref-15)
16. Fathuri Ahsanul Khalikin, *Toleransi Di Daerah Rawan Konflik*, ed. by Fathuri Ahsanul Khalikin (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan 2016, 2016) <http://www.puslitbang1.kemenag.go.id>. [↑](#footnote-ref-16)
17. Christopher M.Federico& Jhon Sullivan, *The Political Psychology of Democratic Citizenship* <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>. [↑](#footnote-ref-17)
18. TIM PPIM UIN Jakarta, *Kebinekaan Di Menara Gading Toleransi Beragama Di Perguruan Tinggi*, ed. by Abdullah Afrimadona, Dididn Syafrudidin, *PPIM UIN Jakarta*, Pertama (Jakarta, 2021), iv. [↑](#footnote-ref-18)
19. James L.Gibson & Amanda Gouws, *Overcoming Intolerance in South Africa*, firs publi (New York, USA: Cambridge University Press, 2003) <www.cambridge.org>. [↑](#footnote-ref-19)
20. Thomas Pepinsky (Departement of Government Cornell University) Jeremy Menclhik(Parde School of Global Studies Boston University), ‘Islam, Identity, and the Organitional Roots of Political Tolerance’, *Suparyanto Dan Rosad (2015*, 5.3 (2018), 248–53. [↑](#footnote-ref-20)
21. Wanda Fitri, ‘Pluralisme Di Tengah Masyarakat Santri Minang Sebuah Pengenalan Pluralitas Lokal Di Smuatra Barat’, *Islam Realitas Journal of Islamic & Social Studies*, 1.1 (2015), 55–68 <http://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/Islam\_realitas>. [↑](#footnote-ref-21)
22. Nastasya Van Der Straten Waillet and Isabelle Roskam, ‘Are Religious Tolerance and Pluralism Reachable Ideals? A Psychological Perspective’, *Religious Education*, 108.1 (2013), 69–87 <https://doi.org/10.1080/00344087.2013.747873>. [↑](#footnote-ref-22)
23. Van Der Straten Waillet and Roskam. [↑](#footnote-ref-23)
24. Dwi Winanto Hadi, *Analisis Sikap Toleransi Di Indonesia Dan Faktor-Faktor Di Indonesia* (Jakarta, 2017). [↑](#footnote-ref-24)
25. Toto Suryana, ‘Konsep Dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama’, *Pendidikan Agama Islam -Ta’lim*, 9.2 (2011), 127–36. [↑](#footnote-ref-25)
26. Jakarta, iv. [↑](#footnote-ref-26)
27. MA H. Bahari, *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi Tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, Dan Lingkungan Pendidikan Terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama Pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)*, ed. by MA H. Bahari, Cet I (Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, Jakarta, 2010). [↑](#footnote-ref-27)
28. H. Bahari. [↑](#footnote-ref-28)
29. Ahsanul Khalikin. [↑](#footnote-ref-29)
30. Raihani, ‘Creating a Culture of Religious Tolerance in an Indonesian School’, *South East Asia Research*, 22.4 (2014), 541–60 <https://doi.org/10.5367/sear.2014.0234>. [↑](#footnote-ref-30)
31. Rivka T. Witenberg. [↑](#footnote-ref-31)
32. Rainer Forst and Rainer Forst, *The Tolerant Society*, *Tolerance in Conflict*, 2013 <https://doi.org/10.1017/cbo9781139051200.016>. [↑](#footnote-ref-32)
33. Rivka T. Witenberg. [↑](#footnote-ref-33)
34. Rivka T. Witenberg. [↑](#footnote-ref-34)
35. Arjoni Arjoni, Charles Charles, and Intan Sari, ‘Religious Tolerance of Minangkabau and Batak Ethnic Students in Xaverius Bukittinggi High School’, *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 4.1 (2020), 79–100 <https://doi.org/10.17509/jomsign.v4i1.22398>. [↑](#footnote-ref-35)
36. Nastasya Van Der Straten Waillet and Isabelle Roskam, ‘Religious Education : The Official Journal of the Religious Education Association Are Religious Tolerance and Pluralism Reachable Ideals ? A Psychological Perspective’, October 2014, 37–41 <https://doi.org/10.1080/00344087.2013.747873>. [↑](#footnote-ref-36)
37. Carol Ferrara, ‘Religious Tolerance and Understanding in the French Education System’, *Religious Education*, 107.5 (2012), 514–30 <https://doi.org/10.1080/00344087.2012.722481>. [↑](#footnote-ref-37)
38. Maali Mohammed Jassim Alabdulhadi, ‘Religious Tolerance in Secondary Islamic Education Textbooks in Kuwait’, *British Journal of Religious Education*, 41.4 (2019), 422–34 <https://doi.org/10.1080/01416200.2019.1585329>. [↑](#footnote-ref-38)
39. Rivka T. Witenberg. [↑](#footnote-ref-39)
40. Rivka T. Witenberg. [↑](#footnote-ref-40)
41. Boyle and Sheen. [↑](#footnote-ref-41)
42. Rivka T. Witenberg. [↑](#footnote-ref-42)
43. Rivka T. Witenberg. [↑](#footnote-ref-43)
44. Ahsanul Khalikin & Fathuri, *Toleransi Beragama Di Daerah Rawan Konflik*, ed. by Ahsanul Khalikin & Fathuri (Jakarta: Puslitbang Kehifupan Keagamaan Jakarta, 2016) <http://www.puslitbang1.kemenag.go.id>. [↑](#footnote-ref-44)
45. Jakarta, iv. [↑](#footnote-ref-45)
46. Joshua N. Hook and others, ‘Intellectual Humility and Religious Tolerance’, *Journal of Positive Psychology*, 12.1 (2017), 29–35 <https://doi.org/10.1080/17439760.2016.1167937>. [↑](#footnote-ref-46)
47. Casram. [↑](#footnote-ref-47)
48. Wanda Fitri. [↑](#footnote-ref-48)
49. Ardiansyah. [↑](#footnote-ref-49)
50. Joe Julian, ‘On Religious Freedom and Civic Learning’, *Intercultural Education*, 11.2 (2000), 137–44 <https://doi.org/10.1080/713665238>. [↑](#footnote-ref-50)
51. Roberto Buonamano, ‘Religious Freedom in a Secular Human Rights Order’, *Politics, Religion and Ideology*, 21.1 (2020), 68–91 <https://doi.org/10.1080/21567689.2020.1732935>. [↑](#footnote-ref-51)
52. Carolin Rapp and Markus Freitag, ‘Teaching Tolerance? Associational Diversity and Tolerance Formation’, *Political Studies*, 63.5 (2015), 1031–51 <https://doi.org/10.1111/1467-9248.12142>. [↑](#footnote-ref-52)
53. Hariani Santiko, ‘Toleransi Beragama Dan Karakter Bangsa : Perspektif Arkeologi’, *Sejarah Dan Budaya*, 7.1 (2013), 1–8. [↑](#footnote-ref-53)
54. Safwan Rozi Nofriadi, ‘Penerapan Nilai Toleransi Antar Budaya Dalam Pelaksanaan Hukum Kewarisan Islam Pada Masyarakat Perbatasan Di Rao Pasaman Sumatera Barat’, *Ijtihad, Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan*, 17.1 (2017), 85–112 <https://doi.org/10.18326/ijtihad.v17i1.85-112>. [↑](#footnote-ref-54)